

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mengamati diskusi tentang pendidikan di Indonesia secara umum aspek yang hangat dibicarakan berkisar pada faktor kebijakan pendidikan, kurikulum, tenaga pengajar, biaya pendidikan, sistem evaluasi dan rendahnya mutu keluaran pendidikan. Dari topik-topik tersebut sebagian besar didominasi pada diskusi mengenai kualitas pendidikan, dan hasilnya selalu menyatakan bahwa pendidikan kita masih kurang bermutu. Tentu banyak yang bertanya apakah karena situasi lingkungan yang terlalu cepat bergerak sementara pendidikan kita tidak bisa mengikuti?, apakah karena komponen-komponen pembelajar seperti tenaga kependidikan kita yang kurang mampu mengantisipasi perkembangan yang ada?, apakah sarana-sarana penunjang proses pembelajaran seperti buku, gedung, alat-alat praktik yang kurang?, apakah perangkat penjamin mutu seperti kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi yang kurang tepat?, atau apakah kebijakan pendidikan yang kurang tepat?, dan banyak lagi pertanyaan yang dapat timbul pada saat membicarakan pendidikan di negara kita.

Saat ini khususnya negara di kawasan Asia, bahwa negara yang maju dan berkembang adalah negara yang mempunyai kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Alasan pemikiran ini semakin nyata apabila kita melihat bahwa ke depan masyarakat bergeser dari masyarakat yang berbasiskan keunggulan komparatif

(biasanya didukung oleh kekayaan sumber daya alam) ke masyarakat yang berbasis keunggulan kompetitif (masyarakat yang mampu menciptakan nilai tambah dari suatu produk).

Terkait dengan masalah ketenagakerjaan di Indonesia, BPS: Sakernas 2005, menyatakan bahwa angka pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan adalah sebagai berikut :

< SD	=	1.01 jt (9.36%)
SD	=	2.54 jt (23.52%)
SLTP	=	2.68 jt (24.82%)
SLTA	=	3.91 jt (36.21%)
Diploma	=	0.31 jt (2.87%)
Universitas	=	0.39 jt (3.62%)

Belum lagi masalah lain misalnya tenaga kerja yang disebut setengah penganggur (< 35 jam) sebesar 29,9 juta (31,4%), meningkatnya jumlah penganggur terdidik, lowongan yang tersedia tidak dapat diisi seluruhnya oleh pencari kerja, rendahnya tingkat produktivitas dan kompetensi tenaga kerja.

Otoritas pengelola pendidikan kita menyadari tentang pendidikan kita yang belum bisa berbuat banyak, terbukti dengan masih banyaknya komentar-komentar dari masyarakat, kemudian ditambah lagi dengan adanya penilaian tentang daya saing bangsa, yang kurang mengembirakan dari lembaga penelitian luar negeri antara lain *World Economic Forum*. Menurut *World Economic Forum* pada tahun 2003, bahwa peringkat daya saing Indonesia berada pada urutan ke 60 dari 90 negara. Inilah

kenyataan yang kita fahami tetapi jarang diikuti dengan penyesuaian diri bahkan antisipasi yang memadai. Salah satu buktinya adalah kemerosotan yang kita alami akhir-akhir ini. Salah satu akar kemerosotan tersebut adalah karena belum cukup banyak SDM kita yang memiliki kemampuan yang memadai. Kita belum banyak memiliki SDM dengan kualitas global, yang memiliki kompetensi. Sebagian masyarakat kita masih menonjolkan gelar kesarjanaan dari pada kemampuan profesional, sehingga memicu timbulnya salah satu kesenjangan antara kebutuhan lapangan kerja dengan tingkat kompetensi yang dimiliki masyarakat. Padahal sesungguhnya dalam banyak kasus di masyarakat gelar yang disandang tidak disertai dengan kompetensi atau keahlian sebagaimana semestinya. Kemampuan atau kompetensi merupakan gabungan pengetahuan teoritis dan praktek yang mestinya diperoleh melalui lembaga pendidikan. Diploma tanpa kompetensi atau keprofesionalan pemiliknya menimbulkan kontradiksi terhadap peran dan tanggung jawab institusi pendidikan dalam proses menjadikan seseorang berkemampuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Sawyer dari *Indonesia Australian Partnership for Skill Development (IAPSD) Automotive Project* dalam seminar nasional otomotif 2001 yang diadakan Universitas Muhammadiyah Magelang (UMM) menyatakan bahwa percaya diri, produktivitas, kreatifitas dan daya saing tenaga kerja orang Indonesia masih rendah, kemudian tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri sangat terbatas serta lulusan pendidikan formal pada umumnya hanya siap latih (<http://www.indonesia.com/bernas/082001/15/UTAMA/15mg11.htm>).

Selanjutnya Sawyer menyatakan bahwa lembaga pendidikan hanya berorientasi pada lulusan dan bukan pada kebutuhan dunia industri dan usaha. Menurut Sawyer, Indonesia saat ini perlu paradigma baru dengan memperhatikan era globalisasi atau pasar bebas dalam perdagangan dan industri yang mempengaruhi pasar kerja. Tenaga kerja Indonesia harus mampu bersaing secara nasional maupun internasional.

Oleh karena itu dunia industri sering dihadapkan pada persoalan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kurang memadai. Sementara itu ia dituntut oleh pelanggan untuk memberikan produk atau layanan dengan kualitas yang prima. Ada kesenjangan (*gap*) yang besar antara tuntutan bisnis dengan rendahnya kemampuan SDM yang ada (Y.R.P. Wibowo, dalam Pikiran Rakyat 17 Desember 2004).

Untuk itu permintaan tenaga kerja kompeten dan profesional seiring pesatnya perkembangan industrialisasi mutlak diperlukan. Sebagai salah satu institusi pendidikan jalur profesional seperti politeknik, sudah selayaknya mempersiapkan lulusannya harus selalu berupaya mengembangkan program-program yang mengandung nilai-nilai akademis, profesional dan sikap yang tinggi serta menjaga interaksi pembelajaran tidak dilaksanakan secara verbalistis, sehingga para lulusan pendidikan seperti ini siap dan mampu menerapkan keahliannya sesuai bidang profesinya (Kep. Mendikbud No. 36/U/1993, pasal 1).

Melihat permasalahan di atas, maka pendidikan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan ke depan yang menuntut kualitas sumber daya manusia yang kompetitif dengan memiliki sikap profesional dan moral yang tinggi. Dengan pendidikan pula penyiapan kualitas SDM yang unggul dapat

menjadi bagian dari aset bangsa. Oleh karena itu pendidikan dapat disebut sebagai paspor untuk memasuki masa depan.

Walaupun masih banyak mendapat kritikan bahwa mutu pendidikan masih rendah, tetapi tetap diupayakan mutu pendidikan termasuk politeknik harus dapat mencapai sasaran melalui berbagai pengembangan-pengembangan seperti desain program (kurikulum), biaya pendidikan, optimalisasi proses belajar mengajar, metoda pengajaran, sistem evaluasi, pengembangan staf pengajar, manajemen pendidikan dan berbagai aspek sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang terus menerus disesuaikan dengan perkembangan teknologi, termasuk peningkatan kerjasama dengan dunia usaha atau kalangan industri.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, kenyataannya tidak semua institusi pendidikan profesional seperti politeknik mampu memenuhi kebutuhan yang dimaksud. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di TEDC Bandung, bahwa dalam melaksanakan perkuliahan khususnya pada Program Studi Otomotif masih banyak kendala yang dihadapi, antara lain sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas, belum lagi persyaratan kekinian (kemukakhiran) fasilitas yang digunakan sebagaimana disebutkan oleh Kepala P4TK BM-TI Bandung (TEDC Bandung) bahwa sebagian peralatan di bengkel TEDC Bandung sudah usang (*obsolete*). Selanjutnya layanan pembelajaran kepada mahasiswa belum merata terutama kegiatan bimbingan di luar jam belajar, pelaksanaan praktek lapangan masih sebatas mengirim mahasiswa ke industri tanpa perencanaan yang dilakukan secara bersama dengan industri.

Kendala kendala ini dapat berimplikasi pada prestasi belajar mahasiswa dimana prestasi belajar merupakan wujud dari hasil belajar selama mengikuti proses pendidikan, walaupun tidak dipungkiri bahwa prestasi belajar bukan saja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang disebutkan di atas. Sudjana (1989: 18) menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor intern yaitu kemampuan yang dimiliki, minat dan motivasi serta faktor-faktor lain. Faktor ekstern yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Politeknik TEDC Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi jalur profesional dalam bidang rekayasa dan bisnis yang bernaung di bawah Yayasan TEDC Bandung, senantiasa berupaya mengembangkan pendidikan keahlian yang berorientasi pada keunggulan lulusannya sebagai ahli madya profesional. Sebagai lembaga yang baru berdiri dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 73/D/0/2002, belum pernah dilakukan penelitian terkait dengan bagaimana upaya-upaya lembaga ini mencapai visi dan misinya. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang berbagai hal terkait dengan upaya meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah rendahnya sumber daya manusia dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dalam proses pendidikan, pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor intern yaitu kemampuan individu atau kecerdasan, minat dan motivasi serta faktor-faktor lain. Faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga termasuk latar

belakang ekonomi, faktor lingkungan sekolah yakni kurikulum, fasilitas belajar, sistem evaluasi, disiplin, biaya pendidikan, dan faktor lingkungan masyarakat termasuk dukungan industri.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, kemampuan, maka tidak semua masalah yang teridentifikasi akan diteliti. Untuk itu penulis memberi batasan masalah dalam penelitian terkait dengan kesiapan fasilitas belajar, layanan pembelajaran dan pengalaman industri dihubungkan dengan prestasi belajar mahasiswa di Politeknik TEDC Bandung. Variabel bebasnya (*independent*) adalah kesiapan fasilitas sebagai X_1 , layanan pembelajaran sebagai X_2 , dan pengalaman industri sebagai X_3 , sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah prestasi belajar mahasiswa sebagai Y .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dan supaya masalah penelitian ini dapat terjawab dengan akurat, maka rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang positif antara kesiapan fasilitas dengan prestasi belajar mahasiswa.
2. Apakah terdapat hubungan yang positif antara layanan pembelajaran dosen dengan prestasi belajar mahasiswa.
3. Apakah terdapat hubungan yang positif antara pengalaman industri dengan prestasi belajar mahasiswa.



4. Apakah terdapat hubungan yang positif secara bersama-sama antara fasilitas, layanan pembelajaran, dan pengalaman industri dengan prestasi belajar mahasiswa.

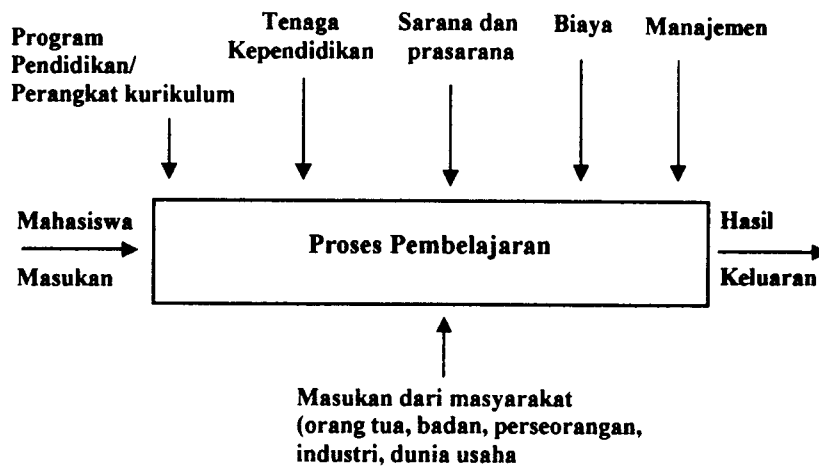
1.5 Kerangka Berpikir

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh beberapa unsur atau komponen yang saling berhubungan. Bloom (Tangyong, 1996: 50) mengemukakan bahwa perubahan sikap perilaku, serta perolehan pengetahuan dan keterampilan yang dihasilkan dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran dipengaruhi oleh tiga hal, yakni: (a) *affective entry characteristics*; sebagai bagian yang melekat pada diri mahasiswa yang dibawa dari lingkungan keluarga. (b) *cognitive entry behaviors*; merupakan bagian dari latar belakang keluarga atau jenjang pendidikan sebelumnya, dan (c) kualitas pembelajaran. Dari ketiga aspek ini akan terbentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap serta kepribadian.

Dalam diagram berikut memperlihatkan bahwa mahasiswa yang merupakan masukan utama di dalam sistem dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya termasuk ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor internal (struktur kognitif, sikap, motivasi dan lain-lain), serta faktor eksternal (keadaan ekonomi keluarga dan lain-lain), kemudian berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran, hasilnya menjadi keluaran dari sistem. Unsur-unsur lain yang menjadi penunjang adalah termasuk program pendidikan/kurikulum dan perangkatnya, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pembiayaan, manajemen pendidikan; dan (3) peran serta masyarakat.

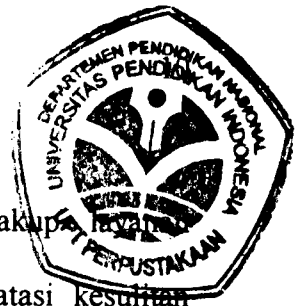
Proses pembelajaran menyangkut interaksi antara program pendidikan/kuriku-

kulum; dosen yang memberikan layanan pembelajaran, bimbingan dan evaluasi; sarana-prasarana; biaya pendidikan; manajemen dan dukungan masyarakat; serta mahasiswa sebagai komponen masukan.



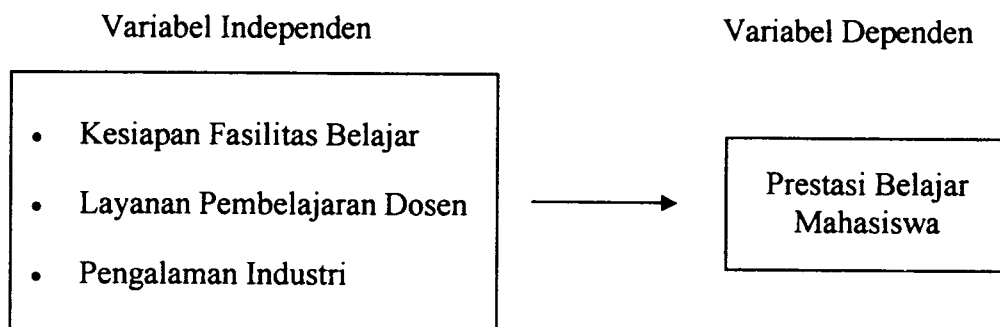
Gambar 1.1. Model Teoritik Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: A.J. Romiszowki (Tangyong, 1996: 51)

Tangyong (1996: 52) menyatakan bahwa jika lembaga pendidikan menyelenggarakan kegiatan pembelajarannya dilakukan secara terencana dan sistematis, maka upaya pengembangan SDM yang berkualitas akan terpenuhi. Pencapaian kualitas tersebut harus ditunjang juga oleh program pendidikan/kurikulum dan perangkatnya, tenaga pendidikan yang profesional dengan memberikan pelayan yang sebaik-baiknya, sarana prasarana yang berkualitas dan dalam jumlah yang mencukupi, manajemen penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien, serta peran masyarakat yang optimal. Sedangkan Yuniarsih (2002: 55)



memberikan batasan layanan pembelajaran oleh dosen mencakup layanan pembelajaran dan pendidikan, pemberian motivasi, bantuan mengatasi kesulitan belajar, serta layanan dalam bidang pelatihan berbagai keterampilan.

Berdasarkan model teoritik berpikir di atas, maka secara operasional kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan melalui skema berikut :



Gambar 1.2. Kerangka Berpikir Operasional Hubungan antar Variabel

1.5.1 Keterkaitan antar Variabel

1. Keterkaitan antara kesiapan fasilitas dengan prestasi belajar mahasiswa. Fasilitas belajar menyangkut ketersediaan hal-hal yang dapat memberikan kemudahan bagi perolehan pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang utama adalah laboratorium yang memenuhi syarat bengkel kerja, perpustakaan dan kondisi fisik lainnya yang secara langsung mempengaruhi kenyamanan belajar. Jika fasilitas terpenuhi, maka mahasiswa dapat mengimplementasikan teori-teori yang diperolehnya ke dalam praktek langsung.

Salah satu keberhasilan pendidikan profesional apabila proses pendidikannya didukung oleh kelengkapan khususnya fasilitas belajar yang memadai baik dari segi jumlah, jenis dan tingkatan teknologi yang digunakan. Dengan fasilitas belajar yang memadai mahasiswa dapat membuktikan langsung konsep teori yang diperolehnya di dalam kelas tanpa menimbulkan bias. Mahasiswa dapat dengan segera menguasai keterampilan yang rumit yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui verbalitas.

2. Keterkaitan antara layanan pembelajaran dosen kepada mahasiswa dalam hubungannya dengan prestasi belajar. Guru dan dosen sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Lebih dari itu ia juga telah diangkat dan diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menjadi guru/dosen bukan sekadar oleh surat keputusan dari pejabat yang berwenang. Walaupun dosen bukan merupakan satu-satunya faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas, namun dosen tetap merupakan faktor kunci yang paling menentukan karena proses kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh pendidik dan peserta didik (Soeparto dalam Turin: <http://pk.ut.ac.id/jp/12turi.htm>).

Uraian di atas mencerminkan betapa pentingnya peran dosen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bahwa faktor utama yang menjamin mutu pendidikan lebih baik adalah apabila sekolah tersebut memiliki guru/dosen profesional. Kemampuan profesional guru direfleksikan pada mutu pengalaman pembelajaran siswa yang berinteraksi dalam kondisi proses belajar mengajar.

Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh: (1) tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran, (2) metode, pendekatan, gaya/seni dan prosedur mengajar, (3) pemanfaatan fasilitas belajar, (4) pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, (5) kemampuan menciptakan dialog kreatif dan lingkungan belajar yang menyenangkan, serta (6) kepribadian guru, (Tola dan Furqon, <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/44/burhanuddin-furqon.htm>).

Penguasaan materi bagi tenaga pengajar yang profesional merupakan hal yang sangat menentukan khususnya dalam proses pembelajaran. Apabila kemampuan dosen dalam bidang studi yang diajarkan serta penguasaan metodologi penyampaian materi memadai, maka substansi materi yang akan ditranfer menjadi lebih bermakna dan implikasinya dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Faktor sikap dan kepribadian guru/dosen dalam membangun kedekatan jarak antara dirinya dan mahasiswa ini akan membuahkan tingkat keakraban antara pelaku pembelajaran. Kondisi psikologis hubungan dosen dan mahasiswa yang akrab dalam dua arah sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk berprestasi. Dengan keadaan demikian ini sikap saling terbuka untuk saling memahami, saling menghayati antara satu dengan yang lain dapat melahirkan motivasi belajar mahasiswa dan pada akhirnya dapat meraih hasil belajar yang baik.

Dari uraian di atas, terlihat betapa pentingnya kedudukan guru dalam proses pembelajaran. Prestasi siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, namun yang paling menentukan adalah faktor guru. Senada dengan hal tersebut Yuniarsih (2002: 55) mengatakan bahwa salah satu aspek yang memiliki

pengaruh terhadap keberhasilan pencapaian mutu belajar mahasiswa ialah mutu layanan pembelajaran yang diberikan para dosen, mencakup layanan pendidikan dan pengajaran, layanan pengembangan mutu KBM, pemberian motivasi belajar, layanan dalam bidang evaluasi belajar, bantuan untuk mengatasi kesulitan belajar, serta layanan dalam bidang pelatihan keterampilan.

3. Keterkaitan antara pengalaman industri dengan prestasi belajar. Tempat kerja yang paling cocok untuk praktikum siswa adalah tempat kerja yang sesuai bidang keahlian yang dipelajari di sekolah. Mahasiswa memperoleh peluang untuk bekerja dengan mesin-mesin, memperoleh pengalaman serta membiasakan diri dengan perkembangan baru. Pembelajaran di kedua tempat yakni di sekolah dan industri merupakan kombinasi dua kegiatan yang berkaitan dan mengarah pada pencapaian kompetensi industri (Bukit, 1997: 19). Sedangkan Djohar (1995: 76) menyatakan bahwa keahlian profesional pada dasarnya mengandung unsur ilmu pengetahuan, teknik dan kiat (*arts*). Ilmu pengetahuan dan teknik dapat dipelajari, tetapi kiat hanya dapat dikuasai dengan cara mengerjakan pekerjaan langsung pada bidang profesi itu sendiri. Wawasan yang diperlukan hanya dapat diperoleh dengan jalan mengumpulkan pengalaman praktek bekerja di tempat kerja sebenarnya.

Apabila mahasiswa berhasil dalam menerapkan hal-hal yang sudah dipelajari mengenai bidang kejuruannya, maka hal itu akan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Oleh karena itu pendidikan yang berorientasi kerja seperti kegiatan praktek industri untuk memperoleh pengalaman menjadi sangat penting bagi pembentukan kemampuan profesional mahasiswa karena adanya

pertukaran pengetahuan, kemudian pengetahuan di sekolah dapat diimplementasikan di lapangan kerja. Sedangkan pengalaman yang didapat dari pengalaman di lapangan dapat melengkapi pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan industri akan terbuka peluang peningkatan mutu pembelajaran di sekolah (Bukit, 1997: 253). Selanjutnya dengan peningkatan mutu pembelajaran, maka kualitas hasil belajar mahasiswa diharapkan turut meningkat.

1.6 Asumsi Penelitian

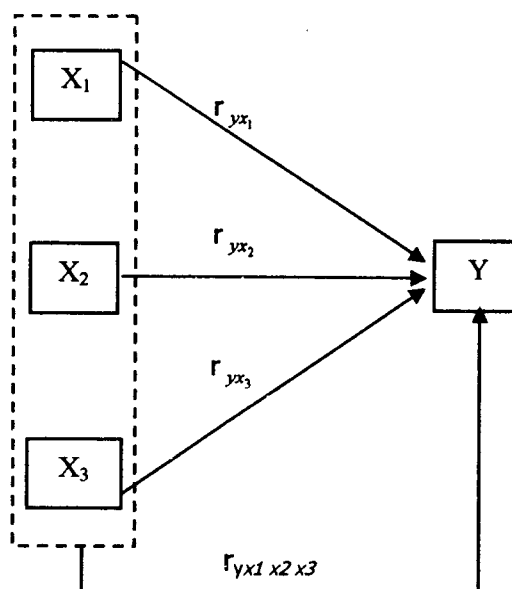
Dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah UPI Bandung (2005: 45) dinyatakan bahwa asumsi merupakan titik pangkal penelitian. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi, dan pikiran-pikiran lain yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi. Sebagai titik pangkal penelitian, maka asumsi digunakan untuk memberikan arah dalam penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Pendidikan yang berkualitas didukung oleh sarana-prasarana yang berkualitas seperti peralatan gedung dan perabot, laboratorium, bengkel kerja, perpustakaan serta sarana penunjang pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran (Tangyong, 1996: 64).
2. Pendidikan yang berkualitas banyak ditentukan interaksi antara guru dan siswa, dengan asumsi bahwa interaksi yang baik akan mengeluarkan hasil yang baik (Tangyong, 1996: 64).
3. Pembelajaran yang diberikan di sekolah harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan industri. Kedua pengalaman belajar baik di sekolah maupun di industri

kedudukannya adalah untuk saling memperjelas (Bukit, 1997: 252). Sedangkan Djohar (1995: 4) menyatakan untuk menyiapkan tenaga kerja yang berkemampuan adalah dengan memadukan pengalaman di sekolah dengan pengalaman di industri. Selanjutnya Barlow (Meirawan, 1996: 41) mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan direncanakan dalam kerja sama yang erat dengan industri, sehingga dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan yang bernilai dalam pasar tenaga kerja.

1.7 Paradigma Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapan fasilitas sebagai variabel independen (X_1), Layanan pembelajaran sebagai variabel independen (X_2), Pengalaman industri sebagai variabel independen (X_3), dan prestasi belajar sebagai variabel terikat atau dependen (Y).



Gambar 1.3. Paradigma Penelitian

1.8 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian perlu dijelaskan batasan ruang lingkup penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu :

1. Kesiapan fasilitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 935) menyebutkan bahwa kata *menyiapkan* artinya mengadakan sesuatu untuk; atau mengatur segala sesuatu (untuk). Kesiapan sangat penting untuk memulai sesuatu pekerjaan, karena dengan memiliki kesiapan pekerjaan apapun akan dapat teratasi dan dikerjakan dengan lancar sehingga memperoleh suatu hasil yang baik pula. Sedangkan pengertian fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 275).

Dari definisi tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kesiapan fasilitas adalah keberadaan fasilitas yang dapat digunakan untuk memperlancar pelaksanaan suatu rencana kegiatan belajar mengajar. Fasilitas dalam penelitian ini penulis batasi hanya pada fasilitas praktek di bengkel otomotif.

2. Layanan pembelajaran. Yuniarsih (2002: 54) mengemukakan bahwa :

“Konsep layanan pembelajaran sesungguhnya berhubungan dengan berbagai kegiatan profesional yang dilaksanakan tenaga pendidik (guru maupun dosen) dalam interaksinya dengan peserta didik (siswa ataupun mahasiswa) baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.”

Selanjutnya Yuniarsih (2002: 55) menyatakan bahwa layanan pembelajaran guru mencakup layanan pembelajaran dan pendidikan, pemberian motivasi, bantuan mengatasi kesulitan belajar serta layanan dalam bidang pelatihan keterampilan.

Dengan demikian pengertian layanan pembelajaran dalam penelitian ini mengacu dari pendapat tersebut di atas yang berarti aktivitas dosen dalam interaksinya dengan mahasiswa di dalam maupun di luar kelas mencakup layanan pembelajaran dan pendidikan, pemberian motivasi, bantuan kesulitan belajar, dan layanan berbagai keterampilan.

3. Pengalaman industri. Pengalaman pada hakikatnya merupakan pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati seseorang, sehingga dengan apa yang dihayati atau dialami tersebut diperoleh pengetahuan, keterampilan ataupun sikap pada individu tersebut. Pengalaman industri bagi mahasiswa adalah suatu kegiatan yang diikuti mahasiswa di luar kampus sebagai wahana untuk memantapkan hasil belajar sekaligus memberikan kesempatan kepada mahasiswa mengalami situasi dan kondisi kerja yang sesungguhnya. Melalui penghayatan dalam praktek industri, mahasiswa memperoleh pengalaman yang bernilai dan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar maupun semangat belajarnya (Nolker, 1983: 119).

Menurut Depdiknas (2003: 1) dalam pedoman Praktek Kerja Industri menyebutkan bahwa “ praktek kerja industri merupakan bagian dari program bersama-sama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di dunia usaha dan industri.”

Boud dan Solomon (2003: 4) menyatakan bahwa “ Work based learning is the term being used to describe a class of university programmes that bring together universities and work organizations to create new learning opportunities in workplaces.”

Praktek Kerja Industri adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu (Pakpahan, 1994: 7).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui belajar langsung oleh mahasiswa yang dilaksanakan di industri untuk memperoleh keahlian profesional tertentu.

4. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 787). Prestasi belajar dalam penelitian ini ditampilkan sebagai indeks prestasi kumulatif dari kelompok matakuliah keahlian berkarya (MKB) dan kelompok matakuliah keilmuan dan keterampilan (MKK) pada kurikulum Politeknik TEDC Bandung.

Kelompok matakuliah keahlian berkarya (MKB) adalah kelompok mata kuliah yang membekali mahasiswa agar memiliki kompetensi standar atau kemampuan produktif pada suatu pekerjaan atau keahlian tertentu yang relevan untuk berkarya di masyarakat sesuai dengan keunggulan kompetitif keahlian serta komparatif penyelenggaraan program studi bersangkutan. Pada Program Studi Otomotif, kelompok matakuliah ini lebih banyak diarahkan pada pembentukan kompetensi bidang perawatan dan perbaikan otomotif. Sedangkan

kelompok mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan untuk memperkuat penguasaan dan memperluas wawasan kompetensi keilmuan atas dasar keunggulan kompetitif serta komparatif penyelenggaraan program studi bersangkutan (Kepmen Mendiknas, nomor 232 tahun 2000: pasal 9).

1.9 Hipotesis

1.9.1 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Terdapat hubungan yang positif antara kesiapan fasilitas dengan prestasi belajar mahasiswa.
2. Terdapat hubungan yang positif antara layanan pembelajaran dengan prestasi belajar mahasiswa.
3. Terdapat hubungan yang positif antara pengalaman industri dengan prestasi belajar mahasiswa.
4. Terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara kesiapan fasilitas, layanan pembelajaran dan pengalaman industri dengan prestasi belajar mahasiswa.

1.9.2 Hipotesis Statistik

1. $H_0 : \rho_{x_1y} = 0$
 $H_a : \rho_{x_1y} \neq 0$

$$2. H_0 : \rho_{x_2y} = 0$$

$$H_a : \rho_{x_2y} \neq 0$$

$$3. H_0 : \rho_{x_3y} = 0$$

$$H_a : \rho_{x_3y} \neq 0$$

$$4. H_0 : \rho_{x_{123}y} = 0$$

$$H_a : \rho_{x_{123}y} \neq 0$$

Keterangan :

$H_0 : \rho_{x,y} = 0$, artinya tidak terdapat hubungan.

$H_1 : \rho_{x,y} \neq 0$, artinya terdapat hubungan.

1.10 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui bentuk hubungan antara kesiapan fasilitas, layanan pembelajaran, dan pengalaman industri dengan prestasi belajar mahasiswa.
- Untuk mengetahui seberapa besar hubungan kesiapan fasilitas, layanan pembelajaran, dan pengalaman industri dengan prestasi belajar mahasiswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengayaan khasanah penelitian di bidang pendidikan teknologi dan kejuruan khususnya pada pendidikan jalur profesional (politeknik) dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa yang bermuara kepada kualitas sumber daya manusia.



- Diharapkan menjadi bahan kajian pihak lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

- Bila penelitian ini dapat membuktikan secara empirik bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesiapan fasilitas, layanan pembelajaran, dan pengalaman industri dengan prestasi belajar mahasiswa, maka hasilnya dapat dijadikan masukan bagi pihak terkait dalam menyelenggarakan dan mengembangkan program pendidikan di Politeknik TEDC Bandung.
- Bagi penulis, menambah pengalaman sebagai peneliti dan meningkatkan kepedulian terhadap proses penyelenggaraan pendidikan dimana penulis juga sebagai staf pengajar di Politeknik TEDC Bandung.

